

Narasi Hijau: Eksplorasi Ekokritisisme Cerpen Digital Ruang Sastra.Com

¹Yustus Y. D. R. Rendok, ²Maria Vitriana Divi Seran, ³Iswan Afandi, ⁴Juanda Juanda
^{1,2,3}Universitas Timor
⁴Universitas Negeri Makasar
¹danielrisalrendok@gmail.com, ²diviseran882@gmail.com, ³iswan@unimor.ac.id,
⁴juanda@unm.ac.id

Abstrak

Ekokritik adalah kajian yang mengkritisi lingkungan melalui karya sastra. Penelitian ini mengkaji fenomena-fenomena kerusakan alam dalam cerpen, yaitu “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius, “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Rizqi Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” cerpen karya Sandi Firly. Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan dalam cerpen. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari kutipan dalam karya sastra yang memuat berbagai bentuk kerusakan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang di fokuskan pada masalah kerusakan lingkungan yang ada dalam cerpen. Hasil penelitian menunjuk dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” ditemukan masalah kerusakan hutan, hilangnya habitat dari hewan, bencana yang terjadi akibat kelalaian manusia, ajakan kepada orang agar melestarikan hutan. Cerpen “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” karya Rizqi ditemukan masalah tentang masalah/fenomena yang berkaitan dengan lingkungan yaitu polusi akibat kebakaran terbuka. Cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly ditemukan masalah pemukiman yakni menggambarkan kondisi kampung yang rusak setelah pepohonan ditebang.

Kata Kunci: ekokritik, lingkungan, cerpen, fenomena alam

PENDAHULUAN

Karya sastra bersifat imajinatif yang ditambah dengan kata-kata yang tepat (Viola dan Kemal, 2022). Karya sastra dan posisinya dalam masyarakat merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karya sastra dapat memberikan imajinasi dan kesan tentang keberadaan manusia. Berbagai jenis bencana alam disebabkan oleh kesadaran manusia terhadap perubahan lingkungan dan kesadaran manusia terhadap diri mereka sendiri. Sebaliknya, konsumen sangat penting untuk mengetahui cara mengelola lingkungan yang baik. Dua hal utama yang selalu diperlukan adalah manusia dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa baik manusia maupun lingkungan dapat mengalami perubahan satu sama lain tanpa mempengaruhi ekosistem secara keseluruhan (Sihotang, et al. 2021).

Karya Sastra yang memuat fenomena kerusakan sama dengan protes terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra dapat digunakan sebagai alat protes dan ideologi perjuangan terhadap berbagai jenis kerusakan lingkungan (Afandi, I., & Nahak, M. M. N. 2022). Selalu ada keinginan dari bidang lain untuk menggabungkan penelitian sastra

dan bidang lain. Ini adalah konsekuensi langsung dari perkembangan kajian sastra itu sendiri. Elemen-elemen yang tidak dapat dipisahkan dari bidang lain membentuk sastra. Pembaca, pengarang, dunia nyata, dan karya sastra semua terlibat dalam karya sastra. Alam sekitar telah menjadi bagian dari representasi sebuah karya sastra sejak lama. Alam dan lingkungan tidak hanya menjadi latar dan tokoh utama dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema dan karakter utama. Opsi Odiksi: Pantai, hutan, laut, pohon, sungai, gunung, dll. Fenomena ini membuat perlunya studi ekokritisisme.

Salah satu hal yang melatar belakangi lahirnya ekokritik adalah kerana tuntutan zaman. Pandangan manusia yang antroposentris dan menganggap alam (lingkungan hidup) merupakan objek eksploitasi, menjadi salah satu penyebab lahirnya ekokritik. Gerrard (2004, p. 4) menyatakan kajian ekokritik mulai berkembang di Amerika. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya berbagai tulisan bernuansa ekologis (environmental) yang dihasilkan oleh sebuah asosiasi The Association for the Study of Literature and the Environment (ASLE). Ekokritik berkembang pesat di negara lain, seperti Inggris dan Jepang, bahkan seiring dengan munculnya berbagai krisis ekologi. Bidang ekokritisisme telah memperluas bidang penelitian literatur lingkungan untuk mencakup berbagai literatur, teori, dan metode, memperluas interpretasi karya sastra, dan menghidupkan kembali ilmu dan sastra lingkungan. (Liamsi, Puisi Rida K., et al. 2023).

Fokus kajian ekokritik sastra memang belum ada garis-garis yang jelas. Namun, menurut Endraswara (2016, p. 38-39) fokus kajian ekokritik termaksud harus terfokus pada tiga hal, yaitu: 1) mengkaji seluk-beluk lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau mempengaruhi cita sastra, ini menjadi bagian ekologi sastra, 2) mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra, lalu disebut sastra ekologis, 3) mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya sastra berbasis ekologis, lalu dinamakan resepsi sastra ekologi. Ketiga fokus ini dapat dikaji secara terpisah dan atau bersama-sama tergantung kebutuhan. Yang jelas fokus kajian ekokritik itu selalu ada konteks ekologis Menurut Garrard (2004, p. 8), fokus ekokritik ialah mengeksplorasi cara-cara bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya.

Prinsip lingkungan digunakan dalam banyak karya sastra. Misalnya cerpen, cerpen ideal untuk menangkap perasaan masyarakat terhadap keadaan lingkungannya karena isinya membahas hubungan antara manusia dan fenomena alam atau lingkungan. Beberapa cerpen, seperti “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius, “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” karya Rizki Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly. Cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius membahas hubungan antara kita sebagai manusia dan hujan dan hutan. Polusi yang disebabkan oleh kebakaran terbuka adalah topik cerpen Rizki Turama dalam cerpen “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?”. Bagaimana situasi dan kondisi kampung setelah habisnya pepohonan yang berada di kampung tersebut adalah topik cerpen karya Sandi Firly yang berjudul “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian”.

Peneliti menganggap bahwa ketiga cerpen ini, “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius, “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” karya Rizki Turama, dan

“Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” karya Sandi Firly, sangat penting untuk diteliti karena mereka mengajak pembaca untuk melindungi dan mempertahankan alam sekitar. Penelitian ini bermanfaat untuk mendorong orang untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam karena, seperti yang ditunjukkan dalam cerpen Petrus Kanisius “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita”, cerpen Rizqi Turama “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?”, dan cerpen Sandi Firly “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya”, kelestarian alam bukan hanya tanggung jawab pemerintah, komunitas, atau organisasi. Selain itu, setiap orang harus berpartisipasi dalam upaya mewujudkan lingkungan hidup yang lestari.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini dikaji adanya masalah alam yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan dalam cerpen. Oleh karena itu, pada bagian teori akan dibahas tentang teori ekokritisisme. Kajian ini menggunakan teori ekokritisisme menurut Greg Garrard.

Ekokritisisme merupakan Studi tentang produk (artefak) budaya dan budaya mengungkap bagaimana hubungan manusia dengan dunia alami (alam). Menurut definisi ini, hubungan dapat mencakup berbagai aspek produk budaya, bukan hanya topik sastra. Oleh karena itu, studi tentang ekokritisisme dapat dianggap sebagai studi yang lentur yang melihat bagaimana sastra berhubungan dengan lingkungan (Yuriananta, R. 2018). Bidang ekokritisisme telah ada sejak manusia mengekspresikan kebudayaan. Saat ini, ia sangat berkembang sebagai respons terhadap berbagai ancaman lingkungan, seperti perubahan iklim, toksisitas industri, dan penderitaan yang disebabkan oleh pandemi virus corona (Mohammad, N. K., et al. 2024).

Menurut Greg Garrard (2004, p. 20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekologisisme diilhami oleh gerakan lingkungan kontemporer dan sikap kritis terhadap lingkungan. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik.

Yang jelas fokus kajian ekokritik itu selalu ada konteks ekologis Menurut Garrard (2004, p. 8), fokus ekokritik ialah mengeksplorasi cara-cara bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Ada enam konsep dalam teori Garrard (2004) yang dijadikan indikator dalam kajian ekokritik antara lain yaitu polusi, hutan, bencana, permukiman, binatang/hewan, dan bumi/pemanasan global. Kata polusi berasal dari bahasa Latin *polluere* yang berarti mencemari (Garrard, 2004), misalnya polusi kendaraan, pabrik, limbah, dan sebagainya. Garrard mengatakan peran sains dan teknologi yang ambivalen banyak menyebabkan polusi lingkungan. Sumber masalah polusi pada lingkungan semakin penting untuk diselesaikan karena berkaitan dengan keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Semua orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah polusi pada lingkungan ini. Mulai dari yang terkecil hingga yang lebih besar.

Hutan juga disebut sebagai masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai pohon dan memiliki lingkungan yang berbeda dari lingkungan di luar hutan. Hubungan sejarah antara

mahluk hidup dengan lingkungan mereka sangat erat dan kompleks, sehingga ekologi disebut sebagai biologi lingkungan.. Hutan yang dimaksud oleh Garrard (2004) merujuk pada kondisi lingkungan yang tidak dicemari oleh peradaban sebagai konstruksi ekologi yang mapan. Studi ini mengangkat isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan hutan, misalnya masalah penebangan pohon, kebakaran hutan, alih fungsi lahan hutan, dan sebagainya. Bencana yaitu Kondisi yang meliputi perubahan iklim, kerusakan hayati, punahnya ekosistem, dan peningkatan intensitas bencana atau perubahan keadaan yang tidak seperti biasanya disebut bencana (Garrard, 2004). Misalnya, banjir, tanah longsor, dan sebagainya.

Permukiman sebagai tempat jangka panjang di dalamnya terdapat nilai (Garrard, 2004). Nilai yang terakumulasi dari masa ke masa semakin tergerus. Misalnya, permukiman padat bangunan dan padat kendaraan. Hewan didefinisikan sebagai makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi (seperti anjing, kerbau, semut) dan memiliki siklus kehidupan di darat, air, atau udara, baik dipelihara maupun dihabitatnya. Segala bentuk kerusakan yang mengakibatkan kepunahan hewan. Misalnya, kerusakan lingkungan akibat perburuan satwa liar. Studi ini mementingkan hak-hak dan pelestarian hewan (Garrard, 2004).

Meningkatnya suhu rata-rata udara, atmosfer, laut, dan daratan Bumi dikenal sebagai pemanasan global. Perubahan iklim ini juga pernah terjadi di masa lalu, tetapi saat ini jauh lebih cepat dan tidak disebabkan oleh sebab-sebab alamiah. Garrard (2004) mengungkapkan penyelamatan bumi mencakup yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan serta upaya pelestarian bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab menjaga bumi akibat pemanasan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif untuk menafsirkannya. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada analisis menyeluruh tema manusia, lingkungan, atau fenomena alam yang ditemukan dalam. Cerpen tersebut adalah “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius, “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Risqi Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” cerpen karya Sandi Firly. Sumber utama penelitian ini adalah ketiga cerpen tersebut. Sumber pendukung lainnya adalah buku teori ekokritisisme dan jurnal-jurnal yang membahas ekokritisisme.

Selanjutnya, data dari ketiga cerpen tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik membaca sampai akhir untuk menemukan tema-tema yang terkait dengan hubungan antara manusia dan lingkungan atau fenomena alam. Setelah tema-tema utama ditemukan, analisis dilanjutkan dengan menggunakan teori ekokritisisme sebagai kerangka pemikiran, yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungan atau fenomena alam.

Analisis ini dilakukan melalui pengelompokan data, pemilihan kutipan yang relevan, dan menentukan hubungan antara subjek dan teori ekokritisisme. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data berulang kali. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan cukup dan analisisnya mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data akan disusun berdasarkan kutipan dari isi ketiga cerpen pada bagian hasil dan pembahasan. Cerpen tersebut yaitu “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius, “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Rizqi Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianya” cerpen karya Sandi Firly. Data yang ditemukan berlandaskan enam konsep dalam teori Greg Garrard yang dijadikan indikator dalam kajian ekokritik antara lain yaitu polusi, hutan, bencana, permukiman, binatang/hewan, dan bumi/pemanasan global.

a. Cerpen “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?”

Dalam cerpen “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” karya Rizqi Turama mempunyai masalah alam yang dapat temukan dalam isi cerita cerpen tersebut yaitu polusi. Polusi merupakan salah satu indikator dalam kajian ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard. Kata polusi berasal dari bahasa Latin *polluere* yang berarti mencemari (Garrard, 2004), misalnya polusi kendaraan, pabrik, limbah, dan sebagainya. Garrard mengatakan peran sains dan teknologi yang ambivalen banyak menyebabkan polusi lingkungan. Hutan yang dimaksud oleh Garrard (2004) merujuk pada kondisi lingkungan yang tidak dicemari oleh peradaban sebagai konstruksi ekologi yang mapan. Berikut kutipan data dari cerpen “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” yang membuktikan adanya masalah alam.

- (1) “ Fitri berseluncur di dunia maya-Muh sudah tertidur karena terlalu lelah menangis-dan mendapatkan informasi bahwa pneumonia merupakan kondisi saat paru-paru terisi oleh cairan dan faktor penyebab utamanya adalah polusi.” (Turama, 2023, hal. 01).
- (2) “ Kelabu semakin menguasai langit. Helikopter pembawa air sibuk berlalu lalang. Di teras balkon bisa ia lihat ada debu-debu hitam bekas daun dan rumput terbakar di bawah angin. Udara di luar sana semakin buruk. ” (Turama, 2023, hal. 01).
- (3) “ Fitri sudah begitu terbiasa, hingga saat sore tiba, ia baru sadar sesuatu: dirinya tidak bisa lagi mengajak Muh bermain di luar rumah sebab bau asap semakin pekat.” (Turama, 2023, hal. 01).
- (4) “ Malam itu, saat Fitri meninabobokan Muh, saat suaminya sedang berbicara empat mata dengan sang ibu, aroma asab tercium hingga ke dalam rumah dan membuat sesak.” (Turama, 2023, hal. 01).

Polusi adalah salah satu masalah alam di kota-kota besar, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan data di atas. Dalam cerpen Rizqi Turama “Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?”, penulis menceritakan tentang tekanan batin yang dirasakan oleh seorang istri terhadap mertuanya. Cerpen tersebut juga membahas masalah lingkungan, khususnya polusi yang disebabkan oleh kebakaran terbuka, yang mungkin dirasakan oleh penulis saat menulisnya. Masalah ini dimasukkan ke dalam isi cerpen.

b. Cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita”

Dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius yang menceritakan tentang hubungan antara hujan, hutan, dan kita (manusia, hewan dan tumbuhan) sebagai makhluk hidup di muka bumi. Dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” mempunyai masalah ekologi yang ditemukan dalam isi cerpen. Data yang ditemukan yaitu hutan, bencana, hewan dan bumi (pemanasan global).

1. Hutan

Hutan yang dimaksud oleh Garrard (2004) merujuk pada kondisi lingkungan yang tidak dicemari oleh peradaban sebagai konstruksi ekologi yang mapan. Studi ini mengangkat isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan hutan, misalnya masalah penebangan pohon, kebakaran hutan, alih fungsi lahan hutan, dan sebagainya. Berikut merupakan kutipan isi cerpen yang menyatakan adanya masalah hutan dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius.

- (1) “ Sementara, jika boleh dikata, hutan memiliki manfaat jangka panjang yang tidak terkira sekira bila dibiarkan berdiri kokoh bukan rebah dan luluh layu.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (2) “ Tajuk-tajuk pepohonan yang tidak lain adalah hutan bila ia boleh berkata-kata atau bercerita tentu ia tidak bosan mengadu tentang nasib-nasibnya yang terjadi.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (3) “ Hutan merindukan hujan agar ia(hutan) boleh tumbuh dan mengakar menjadi penahan dari arus deras ketika hujan melanda.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (4) “ Bila hutan terjaga dan lestari maka hujan pun pasti bisa memberi manfaat bagi kita semua.” (Kanisius, 2023, hal. 01).

Penulis ingin mengajak pembaca untuk melestarikan hutan melalui kutipan data di atas dalam cerpen Petrus Kanisius “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita.”. Karena kerusakan hutan menyebabkan banyak masalah alam, seperti berkurangnya jumlah pepohonan di hutan, dan ketahanan pohon akan berkurang saat hujan yang deras dan menghasilkan arus deras karena hilangnya kekokohan pohon akibat berkurangnya jumlah pepohonan di hutan. Selain itu, kurangnya pepohonan di hutan menyebabkan banyak hewan kehilangan habitatnya..

2. Bencana

Bencana yaitu Kondisi yang meliputi perubahan iklim, kerusakan hayati, punahnya ekosistem, dan peningkatan intensitas bencana atau perubahan keadaan yang tidak seperti biasanya disebut bencana (Garrard, 2004). Misalnya, banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Berikut merupakan kutipan isi cerpen yang menyatakan adanya masalah bencana dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius.

- (5) “ Sementara hutan tak bisa menahan derunya air karena sudah semakin sedikit berdiri kokoh melainkan tercabut.” (Kanisius, 2023, hal. 01).

- (6) “ Lihatlah, ketika hujan turun, banjir datang. Ketika kemarau tiba, kekeringan melanda tidak sedikit dari kita.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (7) “ Sesekali terdengar suara riuh dan deru mesin, tanda waspada menghadang; banjir, banjir bandang, tanah longsor, pun tidak jarang menghampiri tanah tak bertuan dan tak berhutan.” (Kanisius, 2023, hal. 01).

Karya Petrus Kanisius bertujuan untuk memberi tahu pembaca bahwa kerusakan hutan dapat menyebabkan bencana. Kelalaian manusia dalam menjaga hutan dapat menyebabkan bencana alam, seperti hujan yang turun menyebabkan banjir, tanah longsor, dan bencana lainnya. Selain itu, kemarau menyebabkan panas yang berlebihan karena kurangnya pepohonan di hutan.

3. Hewan

Segala bentuk kerusakan yang mengakibatkan kepunahan hewan. Misalnya, kerusakan lingkungan akibat perburuan satwa liar. Studi ini mementingkan hak-hak dan pelestarian hewan (Garrard, 2004). Berikut merupakan kutipan isi cerpen yang menyatakan adanya masalah hewan dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius.

- (8) “ Ada cerita ketika realita bicara akan nasib sebagian besar makhluk hidup yang mendiami bumi ini.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (9) “ Sirene hutan yang merdu dan biasa berpadu berupa satwa yang beragam sudah semakin jarang menampakan rupa bahkan tergerus di rimba yang tak lagi raya.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (10) “ Harmoni bisa memberi arti akan keberlanjutan nafas kehidupan berkelanjutan. Satwa seperti orangutan, kelempiau, kelasi, dan enggang serta satwa(binatang) lainnya perlu rumah (tempat hidup/habitat) agar boleh berkembang biak dan beranak pinak.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (11) “ Harmoni yang saling menjaga, tanpa merusak atau menyakiti sesama semua makhluk hidup.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (12) “ Buah-buahan dari tajuk pepohonan pun sebagai pakan yang tidak sedikit memberi umpan dan makan ragam satwa, yang hidup dan berkembang biak.” (Kanisius, 2023, hal. 01).

Banyak hewan yang hidup di Bumi sekarang jarang dilihat atau bahkan tidak terlihat lagi, menurut beberapa kutipan dari isi cerpen di atas. Akibat kerusakan hutan, hewan-hewan ini jarang dilihat. Jika hutan rusak, hewan kehilangan tempat tinggal atau habitatnya. Hutan juga memberikan makanan bagi banyak hewan lainnya. Jadi, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan akal pikiran, kita harus menjaga hutan dan menciptakan keharmonisan. Orang menjaga dan merawat alam sekitar untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan ekosistem, yang merupakan bukti hubungan harmonis manusia dengan alam. Menyayangi dan merawat alam dengan baik adalah cara nyata untuk mewujudkan keharmonisan tersebut.

4. Bumi(Pemanasan Global)

Garrard (2004) mengungkapkan penyelamatan bumi mencakup yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan serta upaya pelestarian bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab menjaga bumi akibat pemanasan global. Berikut merupakan kutipan isi cerpen yang menyatakan adanya masalah bumi(pemanasan global) dalam cerpen“Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius.

- (13) “ Kita semakin sering bertanya dan meminta, seolah kita yang bisa mengatur hujan dan alam semesta di bumi. Bahkan kita sanggup merayu tentang meminta hujan dan kemarau.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (14) “Tidak sama karena kita bukan penentu hujan dan kemarau, namun kepada apa yang terjadi kepada hutan ketika hujan dan kemarau tiba.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (15) “ Mengingat, bumi dan alam ini(hutan) semakin menangis melihat tingkah pola kita.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (16) “ Tak hanya itu ketika musim disalahkan, kita manusia serba salah dengan keadaan yang telah nyata mendera” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (17) “ cerita hujan, hutan, dan kita selalu ada sampai kapan pun selama bumi masih berputar dan masih bisa didiami.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (18) “ Sejatinya, kita tidak bisa menyalahkan hujan dan hutan. Tetapi karena keadaan, hujan dan hutan sering kita salahkan.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (19) “ Para petani terkadang mengeluh menyeka peluh ketika kemarau panjang, merindu hujan walau hanya gerimis demi demi tanam tumbuh.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (20) “ Kita sebagai makhluk hidup yang dibekali oleh akal pikiran pun menuntut untuk mengurai cerita manis akan pentingnya untuk selalu ingat tentang harmoni dengan hutan.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (21) “ Hutan hujan perlu hujan dan kita sebagai penjaga, pemelihara agar bisa terus (di/ter)rawat hingga mampu saling harmoni dan berlanjut hingga nanti.” (Kanisius, 2023, hal. 01).

Dengan mengutip beberapa bagian dari cerpen Petrus Kanisius “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita”, dia ingin mengajak pembaca untuk terus mempertahankan lingkungan. Karena alam tidak dapat melindungi dirinya sendiri, kita sebagai manusia harus berusaha untuk melindungi alam. Sebagai manusia, kita dapat melakukan upaya ini dengan mengambil bagian dalam menjaga Bumi. Ketika kita bertanggung jawab untuk melestarikan alam dan melakukannya, kita dapat merasakan manfaatnya dan juga dapat mencegah atau memperlambat pemanasan global.

c. Cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya”

Dalam cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” karya Sandi Firly menceritakan tentang sebuah kampung yang dulunya mendatangkan banyak pekerja dari daratan Jawa dan juga pelacur yang sekarang sudah tidak lagi

karena sudah tidak adalagi gelondongan kayu di tepian sungai. dalam cerpen ini juga mengandung fenomena alam yang berkaitan dengan ekokritik yang dikemukakan oleh greg garrard yaitu permukiman. Permukiman sebagai tempat jangka panjang di dalamnya terdapat nilai (Garrard, 2004). Nilai yang terakumulasi dari masa ke masa semakin tergerus. Misalnya, permukiman padat bangunan dan padat kendaraan. Berikut merupakan kutipan isi cerpen yang menyatakan adanya masalah pemukiman dalam cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” karya Sandi Firly.

- (1) “ Sesungguhnya tidak banyak yang berubah dari kampungku selama sembilan tahun berlalu. Kampung kecil di Kalimantan Tengah yang berada di ujung bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa, tempat dulu gelondongan-gelondongan kayu hasil penebangan hutan di sepanjang tepian sungai bagian hulu-entah legal ataukah liar, diparkir sementara sebelum akhirnya kayu jenis tengkawang, sengon, bahkan ulin itu dibawa keluar dari muara oleh kapal tunda.” (Firly, 2024, hal. 01).
- (2) “ Tidak terlihat jejak pembangunan dari hasil penebangan pohon-pohon semenjak aku kecil itu. Jalan-jalan aspal hampir sama seperti dulu. Rumah-rumah yang dulu juga. Pohon-pohon yang itu-itu juga. Yang paling terasa justru kampungku jauh lebih sepi sekarang, seiring tak ada lagi orang-orang luar yang datang untuk bekerja sebagai pematangan, menebang pohon di hutan. Para pelacur pun balik ke daerah asalnya, karena sudah tidak ada pekerja yang harus mereka layani.” (Firly, 2024, hal. 01).
- (3) “ Kampung yang sepi kini justru riuh oleh suara burung walet-atau mungkin dari audio, di bangunan-bangunan buta tanpa jendela yang menjulang di tepian sungai. "Kini orang-orang kampung kita, selain tetap mencari ikan di laut buat makan atau dijual sepertiaku, banyak yang bisnis sarang walet" ucap Iwan. "Ke mana mereka menjual sarang waletnya?" "Kadang ada bos yang datang. Atau, bisa juga mereka jual langsung ke Jawa. Tapi bisnis ini kan tidak membuat kampung kita menjadi ramai seperti dulu. Kamu sudah lihat pasar kita yang sepi." ” (Firly, 2024, hal. 01).
- (4) “ "Kampung kita di ujung dekat pantai ini seperti jalan buntu. Tidak menjadi lintasan jalan provinsi, sudah pasti akan sepi bila tidak ada suatu pekerjaan yang memerlukan orang banyak seperti bisnis kayu dulu," kataku sambil mengembuskan asap rokok.” (Firly, 2024, hal. 01).
- (5) “ Namun tidak bisa kumungkiri, gelap dan sesepi lorong pasar, aku seakan merasakan denyut jantung kampungku yang melemah. Dan sesungguhnya, aku pun tidak tahu bagaimana cara penyelamatkannya. Sebagai seorang wartawan dan pengarang, barangkali aku hanya bisa berjanji menuliskannya, bagaimana sebuah kampung menuju kematiannya bisaberjanji menuliskannya, bagaimana sebuah kampung menuju kematiannya” (Firly, 2024, hal. 01).

Dengan menggunakan data yang dikutip di atas, cerpen cerpen Sandi Firly “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” bertujuan untuk

menunjukkan kepada pembaca bahwa kampung penulis mulai terasa sepi karena tidak ada lagi orang luar yang datang untuk bekerja di sana dan penulis tidak tahu bagaimana menyelamatkan kampungnya sendiri. Dari cerpen Sandi Firly “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya”, dia mengajarkan kita untuk menyayangi dan tidak melupakan kampung atau tempat asal kita, seperti kita yang ingin mengubah tempat asal kita tetapi tertahan oleh keadaan dan kondisi tempat asal kita sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius, “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Rizqi Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” cerpen karya Sandi Firly mengisahkan berbagai fenomena-fenomena alam. Bentuk fenomena alam dalam cerpen “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Rizqi Turama yaitu polusi akibat kebakaran terbuka. Bentuk fenomena alam dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius yaitu masalah kerusakan hutan, hilangnya habitat dari hewan, bencana yang terjadi akibat kelalaian manusia, ajakan kepada orang agar melestarikan hutan. Bentuk fenomena alam dalam cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” cerpen karya Sandi Firly yaitu sebuah keadaan kampung yang mulai terasa sepi karena sudah tidak ada lagi orang-orang luar yang datang untuk bekerja.

Dalam ketiga cerpen tersebut, berbagai kisah atau peristiwa yang berkaitan dengan fenomena-fenomena tersebut menyuguhkan sindiran dan ajakan kepada pembaca untuk memahami dan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan alam sekitar sehingga dapat tercipta hubungan harmonis antara alam dan manusia. Dengan demikian, penelitian tentang fenomena alam yang digambarkan dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius, “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Rizqi Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” cerpen karya Sandi Firly mengajak orang untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam karena melestarikan lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, komunitas, atau organisasi; setiap orang juga harus berpartisipasi dalam mewujudkan lingkungan hidup yang lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- SIHOTANG, Apriyanti; NURHASANAH, Een; TRIYADI, Slamet. Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 2021, 9.2: 141-158.
- Viola, O., & Kemal, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 46-65.
- Yuriananta, R. (2018). Representasi Hubungan Alam dan Manusia dalam Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (Kajian Ekokritisisme). *Hasta Wiyata*, 1(1), 1-15.

- Mohammad, N. K., Polii, I. J., Purba, B., & Afandi, I. (2024). Exploring the Forbidden Forest Haze: An Ecocritical Analysis of Environmental Themes in the Short Story "Tragedi Asap". *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(9), e06005-e06005.
- Liamsi, Puisi Rida K., et al. "Literasi Hijau Bertajuk "Membaca Laut Pada Kampung yang Hilang": Catatan Romi Kurniadi Tirastimes. com 13 November 2023 | 07: 59 WIB."
- Fanani, A. N. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye (Kajian Ecocriticism). *EDU-KATA*, 6(1), 27-36.
- Rosyidah, U. N. D. (2013). Sketsa Karya Ari Nur Utami: Arsitektur Urban dalam Perspektif Ekokritisisme. *ATAVISME*, 16(2), 205-213.
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi Dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 105-114.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 67-81.
- Afandi, I., & Nahak, M. M. N. (2022, July). Pembacaan Cerpen Tema Lingkungan (Studi Respon Pembaca Terhadap Fenomena Alam). In *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor* (Pp. 148-163).
- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 40-62.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185-194.
- Holy, I. W. (2023). Ekokiritik Sastra Dalam Fabel "Kisah Seekor Camar dan Kucing Yang Mengajarinya Terbang" Karya Luis Sepulveda. *Jurnal Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1-7.
- Afandi, I., & Juanda, J. (2020). Fenomena Lingkungan dalam Cerpen Daring Melalui Tanggapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Studi Ekokritik). *Undas*, 16(2), 119-140.
- Afandi, I. (2024). Kajian Ekokritik Dalam Cerpen "Perjanjian Terakhir Dengan Mbaureksa Gunung Bogang" Karya Bonari Nabonenar. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 83-91.
- Berliana, B., & Suwandi, S. (2021). Disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel O karya Eka Kurniawan. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 256-271.
- Afandi, I., & Juanda, J. (2023). Revitalisasi Nilai Lingkungan Melalui Literasi Cerpen Digital Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(03), 11-22.
- Afandi, I. (2021). Nilai kearifan lingkungan dalam cerpen Bisikan Tanah melalui persepsi mahasiswa (studi ekologi sastra). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6(1).
- Sandi firly. 2024. *Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya*. Kompas. <https://ruangsastra.com/32817/bagaimana-sebuah-kampung-menuju-kematianannya/>
- Rizqi Turama. 2023. *Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?*. Kompas. <https://ruangsastra.com/31692/apakah-langit-akan-biru-hari-ini/>
- Petrus Kanisius. 2023. *Cerita tentang Hujan, Hutan dan Kita*. Pontianak Post. <https://ruangsastra.com/32260/cerita-tentang-hujan-hutan-dan-kita/>